

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori/Konsep

1. Internalisasi

a. Pengertian Internalisasi

Internalisasi adalah proses membina diri dan menghayati nilai-nilai agama (religius) disatukan dengan nilai pendidikan yang menyatu pada diri seseorang, sehingga menjadikan manusia mempunyai suatu watak atau karakter yang baik.¹ Internalisasi adalah suatu progress dimana seorang individu belajar tentang suatu norma-norma dan nilai nilai yaitu religius dan sosial dari tingkah laku suatu masyarakat.² Menurut Hurrotun internalisasi adalah sebuah pemahaman, penghayatan serta pendalaman suatu norma-norma sosial dan nilai-nilai religius agama melalui tindakan atau pembinaan.³

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir mengatakan bahwa internalisasi adalah sebagai upaya memasukkan pengetahuan (*Knowing*), keterampilan (*doing*) yang membuahkan kebiasaan (*being*) kedalam seseorang.⁴ Jadi dengan demikian internalisasi adalah suatu proses penanaman kepada suatu individu melalui pengetahuan yang dimiliki seseorang dalam membina, lalu

¹ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar...*, hal. 153

² Kalidjernih, *Freddy K. Kamus Studi Kewarganegaraan: Prespektif Sosiologikal dan Political*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2010), hal. 71

³ Hurrotun Fashilah, *Internalisasi nilai-nilai Islam dalam Penerapan kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2007), hal. 18

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal 229

menghayati secara mendalam sehingga memunculkan keterampilan seseorang melakukan suatu kebiasaan dari hasil penanaman tadi yang membuahkan hasil atau kebiasaan yang akan dilakukan seseorang untuk mengerjakan suatu yang baik karena sudah terbiasa.

b. Proses Internalisasi

Muhaimin menerangkan bahwa ada beberapa tahapan dalam proses internalisasi atau penanaman nilai ke peserta didik melalui tiga tahapan proses sebagai berikut:

a. Tahap transformasi nilai

Tahap ini dilakukan bagi guru untuk memberikan suatu *knowledge* (pengetahuan) yang bersifat baik dan positif kepada siswa. Jadi dalam hal ini tahap transformasi hanya sebatas penyampaian secara lisan antara guru dan siswa melalui komunikasi secara aktif.

b. Tahap transaksi nilai

Tahapan ini yaitu dilaksanakan melalui hubungan guru dan siswa secara dua arah sehingga mendapat hubungan timbal balik. Dari tahap ini guru dan siswa aktif bersama-sama dalam kegiatan penanaman nilai yang akan ditanamkan pembiasaan kepada siswa. Dalam hal ini guru tidak hanya menyuguhkan informasi positif dan negatif saja, akan tetapi juga guru terlibat dalam proses pelaksanaan penanaman nilai ini dan memberikan respon kepada siswa sehingga siswa bisa memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang disampaikan oleh guru.

c. Tahap Transinternalisasi

Pada tahapan ini komunikasi tetap perlu dilakukan oleh guru. Guru juga harus mengamati mental, tingkah laku serta watak pribadi siswa. Sehingga pada proses tahapan ini hubungan antara guru dan siswanya dapat dilihat guru sedang mengamati siswanya secara mendalam dari tahapan sebelumnya yang guru sampaikan.⁵

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam

a. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam

Zuhairini mengatakan nilai adalah suatu hal yang menampakkan sisi benar dan salah dalam menilai sesuatu.⁶ Sedangkan menurut Louis O. Kattsof mengatakan bahwa nilai merupakan suatu kualitas nyata atau riil yang tidak bisa dijelaskan melalui lisan, nilai juga tidak hanya bersifat subjektif, akan tetap juga ada patokan tertentu pada hakikat tujuan tersebut. Abdulkadir Muhammad mengatakan dalam bukunya bahwa Nilai adalah sesuatu yang dipandang baik, mempunyai nilai jual serta bermanfaat bagi sekelompok orang-orang tertentu.⁷

Sedangkan ajaran agama Islam adalah ajaran yang landasan hukumnya melalui Kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi melalui hadist-hadist. Sehingga nilai-nilai ajaran islam bisa diartikan suatu ajaran menuju kebaikan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia yang menjadikan mereka manusia-manusia yang beriman dan

⁵ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 2006), hal. 153

⁶ Zuhairini dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1992), hal. 132

⁷ Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Citra Aditya Bakhti, 2008), hal.

bertakwa berdasarkan ajaran-ajaran islam sesuai pedoman yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁸ Didalam kehidupan sehari-hari seringkali ada ketidakpahaman tentang kata "Pendidikan Islam" dengan "Pendidikan Agama Islam". dari kedua kata dalam petik tersebut sangat sekali berbeda studi penjabarannya karena "Pendidikan Islam" itu mencakup semua cabang-cabang ilmu pengetahuan dari pandangan islam . tetapi kalau "Pendidikan Agama Islam" itu hanya terbatas pada tauhid, fiqih, Tarikh Nabi Muhammad SAW, serta membaca Tafsir Al-Qur'an dan Al-Hadist sesuai jenjang pendidikan yang akan ditempuh. Jadi "Pendidikan Islam" itu jangkauannya lebih luas dan kompleks daripada "Pendidikan Agama Islam" dikarenakan Pendidikan Agama Islam terbatas diruang lingkup tertentu.

Nilai pendidikan Islam mencakup semua aspek pendidikan islam dari beberapa pokok unsur yang mengandung seperti (akhlak, tauhid, akidah, ibadah dan kemasyarakatan) yang akan menuju kepada pemahaman islam secara kompleks.⁹ Didalam pendidikan islam akan dibahas tentang nilai islam sebagai berikut:

1) Nilai Aqidah

Nilai aqidah atau tauhid ialah pondasi dasar paling utama tentang keTuhanan yang didalamnya menanamkan nilai iman dan takwa. Iman merupakan sikap didalam hati atau batin

⁸ Titin Nurhidayati, *Proses penyebaran Nilai-nilai Islam dalam tradisi masyarakat jawa*, Jurnal Filsafat, Vol 1 No.2 September 2010, hal. 76

⁹ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link and Match*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal .26

yang menerima penuh terhadap kepercayaan adanya Tuhan, tidak cukup hanya kata-kata “percaya” akan tetapi memang harus diyakini betul-betul sepenuh hati dan menaruh kepercayaan kepada-Nya. Keimanan adalah faktor penting dalam seseorang yang mengaku beragama karena dengan mengatakan “Saya beriman” maka seluruh konsekuensi seluruh aturan yang telah diberikan Tuhan seperti melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangannya.¹⁰ Jadi nilai tauhid atau akidah ini dapat dikatakan bahwa percaya kepada Allah SWT dengan sepenuh hati dan tulus mengerjakan apa yang diperintahkan kepada umat muslim dan meninggalkan semua larangan-larangannya. Jadi aqidah adalah sebuah konsep mengimani manusia dari seluruh perbuatan dan perilakunya. Dalam aqidah islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangy seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, aqidah islam berkaitan pada keimanan. Keimanan merupakan landasan aqidah dijadikan sebagai guru, ulama membangun pendidikan agama islam¹¹. didalam Al-Qur’an ada ayat yang menyatakan tentang beriman di Surah An-Nisaa’ ayat 136 sebagai berikut :

¹⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Tabiyatul Aulad fil-Islam: Pendidikan Anak dalam Islam*, (Sukoharji: Al-Andalus, 2015), hal. 549

¹¹ Abdurahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarkat*,(Jakarta: Gema Insani Press, 2014), hal 84

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا ءَامِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهِۦ ۗ وَالَّذِيْنَ نَزَّلَ
عَلَيْ رَسُوْلِهِۦ ۗ وَالَّذِيْنَ نَزَّلَ مِنْ قَبْلُ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ
وَمَلٰٓئِكَتِهٖۙ وَكُتُبِهٖۙ وَرُسُلِهٖۙ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۙ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًا
بَعِيْدًا ﴿١٠٦﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah Swt dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah swt turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah swt, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudia, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa setiap orang mukmin mesti beriman kepada Allah, Malaikat, Kibta serta Rasul-Nya adalah keyakinan yang disebut sebagai Aqidah. Jika seseorang tidak beriman dari yang sudah disebutkan ayat diatas maka orang tersebut adalah orang yang sesat.

2) Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan suatu nilai yang ada dalam konsep rukun islam (Syahadat, Shalat, zakat, Puasa dan haji).¹² Orang yang memeluk agama islam maka wajib untuk melaksanakan kelima rukun tersebut kecuali yang terakhir yaitu ibadah haji, ibadah haji merupakan kunjungan ke ka’bah di negara arab untuk menyempurnakan kelima rukun islam, akan tetapi tidak

¹² Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hal. 20

wajib bila orang tersebut tidak mampu melaksanakannya karena beberapa kendala seperti (tidak mampu ekonomi, sakit yang tidak memungkinkan untuk pergi haji) namun akan menjadi wajib jika seseorang tersebut mempunyai (finansial yang cukup, berbadan sehat, serta mampu mengerjakannya) maka hal tersebut sangat wajib. Selain ibadah haji ada beberapa rukun yang wajib dikerjakan antara lain syahadat, sholat , puasa, zakat yang harus dilaksanakan sebagai seorang muslim.

Ibadah merupakan perilaku ritual dan menjadi bagian wajib dan penting serta sakral bagi setiap agama atau kepercayaan.¹³ Ibadah dibagi menjadi dua yakni ibadah mahdah dan ibadah ghairu mahdah. Ibadah mahdah adalah ibadah yang wajib dikerjakan seperti yang ada di rukun islam syahadat, sholat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan ibadah ghairu mahdah adalah ibadah tambahan upaya lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT seperti Sedekah, Infaq, berkata baik, mengerjakan Sunnah Nabi, berbuat baik kepada tetangga, taat pada orang tua dan lain sebagainya yang bersifat sunnah.¹⁴ Nilai ibadah seorang muslim sesungguhnya ada dalam kesehariannya yang dikerjakan seperti sholat, puasa, zakat itu merupakan hal yang wajib dilaksanakan oleh seorang muslim, namun disisi lain

¹³ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban; sebuah telaah kritis tentang masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Komodernan*, (Jakarta; Paramadina, 2000), hal 57-58

¹⁴ Fathul Aminudin Azis, *Manajemen dalam Perspektif Islam*, (Cilacap:Pustaka Al-Bayan, 2012), hal. 177.178

mengerjakan ibadah yang wajib juga ada ibadah yang bersifat sunnah seperti yang sudah disebutkan diatas.

Sebagaimana firman Allah pada surah Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Dari firman Allah diatas maka hakikat manusia diciptakan oleh Allah tidaklah lain hanya untuk beribadah kepadanya. Ibadah wajib dan berlaku bagi setiap muslim dari yang kaya maupun miskin maka harus melaksanakan ibadah. Dan hal tersebut berlaku juga bagi orang sakit meskipun tidak bisa dengan cara berdiri dapat dilakukan dengan duduk maupun berbaring.

Menurut Ahmad Thib raya dalam bukunya ada dua macam ibadah sebagai berikut:

1. Ibadah khasah (khusus) atau ibadah mahdhah (ketentuannya pasti) yakni ibadah yang ditetapkan nash dan merupakan inti ibadah kepada Allah SWT. seperti Sholat, puasa, zakat dan haji.

2. Ibadah ammah (umum) yakni ibadah yang dilaksanakan sebagai sarana tambahan beribadah kepada Allah seperti makan, minum, mencari nafkah dan lain.lain.¹⁵

3) Nilai Akhlak

Akhlak adalah kata yang berbentuk mufrad yang jamaknya yaitu khuliqun yang berarti tabiat dan adat. Dalam bahasa arab yaitu “khalafa” artinya mencipta, membuat atau menjadikan.¹⁶

Ibnu miskawaih memberikan deifini tentang akhlak yaitu merupakan hal pada situasi kejiwaan seseorang yang mendorong melaukian suatu perbuatan dengan senang tanpa dipikir dan direncanakan. Demikan Al-Ghazali, menurutnya akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai sifat dan macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa pemikiran dan pertimbangan¹⁷ akhlak mempunyai ruang lingkup secara khusus berkaitan pila dan hubungan yang dimaksud dalam akhlak adalah sebagai berikut:

1. Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Tuhan¹⁸ Sikap manusia sebagai ciptaan kepada Tuhan jika orang itu beriman akan menunjukkan sikap yang baik,

¹⁵ Ahmad Thib Raya, *Menyelami seluk beluk ibadah dalam Islam*, (Surabaya: Kencana, 2012), hal. 142

¹⁶ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumu Aksara, 2014), hal 14

¹⁷ M.Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hal 54

¹⁸ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1997), hal 147

halus dan sopan. Karena seseorang yang yakin beriman kepada Allah maka dalam mengerjakan berbagai sesuatu akan ingat bahwa akan ada yang mengawasi setiap saat.

2. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri merupakan suatu sikap yang harus ditekuni dirawat serta dijaga karena manusia mempunyai lawan yang kuat yaitu hafa nafsunya yang kebanyakan manusia lemah terhadap hawa nafsunya sendiri. Akhlak kepada diri sendiri antara lain adalah konsisten berbicara dengan baik, sopan, lemah lembut. Karena segala sesuatu dimulai dari diri sendiri, jika ingin menjadi pribadi yang baik maka dimulailah pada diri sendiri pada masing-masing individu. Memelihara kesucian diri, baik jasmani dan rohani, memelihara kerapian menambah pengetahuan dan membina disiplin.¹⁹

3. Akhlak kepada sesama manusia

Akhlak ini ditujukan kepada sesama manusia seperti kerabat, orang lain, orangtua dan seseorang lain sebagainya. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 83 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

¹⁹ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf*, (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hal 55

وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin. Dan bertuturkatalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat dan tunaikan zakat.

Dari firman Allah diatas akhlak kepada sesama manusia sangat penting seperti bertuturkata yang baik tidak menggunakan bahasa kasar merupakan perintah yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an jika seseorang tidak mampu berkata baik lebih baik diam daripada harus menggunakan bahasa kurang sopan²⁰

4. Akhlak kepada alam

Akhlak kepada alam adalah sikap manusia menjaga alam yang telah disediakan oleh Allah untuk manusia sebagai keberlangsungan hidup dibumi. Dengan kata lain manusia harus bisa menjaga kelestarian alam karena manusia sebagai khalifah dimuka bumi. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Araf ayat 10 sebagai berikut:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا
مَا تَشْكُرُونَ ﴿١٠﴾

²⁰ *Ibid.*, hal. 141

Artinya: dan sesungguhnya, Kami telah menempatkan kamu dibumi dan disana kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu (tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.

Dari ayat diatas bahwa banyak sekali manusia kurang bersyukur terhadap alam yang sudah banyak memberikan jasa untuk keberlangsungan hidup manusia, justru manusia banyak yang merusak alam demi untuk memuaskan hawa nafsunya. Hal inilah manusia penting mempunyai akhlak terhadap alam.

3. Pembelajaran berbasis Digital

a. Pengertian Pembelajaran digital

Pembelajaran merupakan sebuah interaksi guru antara siswa untuk mempengaruhi intelektual, emosi serta spirutual siswa untuk mencari informasi dan belajar dengan mandiri. Pembelajaran dengan mengajar itu sangat berbeda jika pembelajaran lebih mengarah ke gambaran aktifitas siswa sedangkan mengajar itu mengarah ke aktifitas guru.²¹

Sedangkan menurut Sadiman dkk dalam tesis Ginia Dewi Lestari” mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses tahapan yang menyeluruh terjadi pada seseorang dan berlangsung selama ia hidup, sejak mulai dari buaian hingga ke liang lahat nanti. Pembelajaran dapat terjadi tidak hanya disekolah saja, bisa terjadi dirumah, tempat kerja, tempat ibadah dan didalam masyarakat. Jadi

²¹ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 85

tidak ada batas tertentu mengenai pembelajaran ini bisa dilakukan dimana saja, cara apa saja dan siapa saja yang mengajar.²²

Jadi pembelajaran adalah sebuah usaha membimbing peserta didik (tidak hanya disekolah) melalui pembimbingan guru (siapapun gurunya tidak harus menjabat guru disekolahan) yang menciptakan suasana terjadinya proses untuk belajar. Jadi dengan demikian pembelajaran tidak hanya terjadi didalam ruang lingkup sekolah, namun pembelajaran sangat bisa terjadi interaksi dimana saja, kapan saja, dan siapapun yang menjadi gurunya.²³

Lev Monovich mengatakan karakteristik digital adalah numerik representasi, modularitas, otomatisasi, transcoding dan komputasi. Menurutnya teori digitalisasi sangat berhubungan dengan media yang semakin lama dan majunya teknologi dari media yang klasik menjadi media yang baru (digital). Menurutnya teori digitalisasi adalah sebuah konsep pemahaman dari perkembangan zaman mengenai teknologi dan sains, dari semula bersifat manual mejadi otomatis, dan semula bersifat rumit menjadi ringkas dan mudah²⁴ teknologi digital merupakan teknologi yang tidak lagi menggukan tenaga manusia, atau manual. Dengan sistem pengoprasian yang otomatis melalui digit-digit code yang dibaca oleh komputer sehingga memudahkan dalam kehidupan manusia.

²² Gina Dewi Lestari Nur, *Pembelajaran vokal Grup dalam Kegiatan Pembelajaran diri di SMPN 1 Panumbangan Tesis*, (Jakarta: Universitas Pendidikan Indonesia, 2014), hal. 6

²³ Evelin Siregar & Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal. 87

²⁴ Jay David, "DIGITALISASI, ERA TANTANGAN MEDIA (Analisis Kritis Kesiapan Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Menyongsong Era Digital)," 01.01 (2016), 43–54.

b. Potensi Pembelajaran digital

Ada 3 potensi pembelajaran digital yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari menurut Kenji Kitao sebagai berikut:²⁵

1) Potensi Alat Komunikasi

Majunya perkembangan zaman juga akan majunya teknologi. Potensi alat komunikasi dengan cepat yaitu menggunakan Telpon, Handphone, telegram TV, Radio dan lain sebagainya. Penggunaan alat komunikasi ini bisa memudahkan seseorang untuk berbicara atau menerima informasi dari tempat yang sangat jauh sekalipun.

2) Potensi akses Internet

Diera sekarang ini sudah tidak asing lagi dengan namanya internet. Di dunia internet banyak sekali informasi-informasi yang bisa diakses seperti prediksi cuaca, berita, kuliner, budaya daerah dan masih banyak lagi. Potensi internet ini bisa digunakan sebagai sarana pembelajaran karena sudah adanya beberapa aplikasi-aplikasi sebagai penunjang dan tambahan dalam proses belajar mengajar seperti(Zoom, Google meet, Zenius, Ruang Guru, Telegram, WhatsApp, Google Classroom) dan masih banyak aplikasi yang bisa digunakan dalam pembelajaran online atau virtual (daring).

3) Potensi alat pendidikan dan pembelajaran

²⁵ <http://repository.unpas.ac.id/43712/5/BAB%20II.pdf>, hal 16 diakses 27 Januari 2021 pukul 19.57 wib

Seiring perkembangan zaman akan banyak muncul aplikasi-aplikasi baru yang bisa dimanfaatkan dalam pembelajaran seperti contoh Youtube. Didalam youtube banyak sekali video-video yang bisa digunakan dalam pembelajaran sebagai alat pembantu dalam proses penyampaian dalam pelajaran, guru bisa mencari video di youtube yang hendak akan digunakan dalam materinya kemudian membagikannya atau share kepada muridnya. Hal ini sangat perlu sekali bimbingan dari guru serta orang tua saat menggunakan youtube ini supaya tidak disalahgunakan untuk menonton video lain.

c. Fungsi Pembelajaran Digital

Menurut Munir pembelajaran digital saat ini sudah memadai dalam penyelenggaraan untuk pembelajaran. Lebih lanjut bahwa pembelajaran digital sebagai sarana media tambahan sebagai penunjang dalam belajar. Ada tiga fungsi pembelajaran sebagai berikut:

1) Fungsi Suplemen

Pembelajaran memiliki kebebasan memilih ingin memanfaatkan materi pembelajaran digital atau non digital. Jadi tidak ada kewajiban atau paksaan pembelajaran harus digital only. Fungsi suplemen ini hanya sebagai pendorong guru untuk menganjurkan mengakses, mengunggah tugasnya melalui sarana digital. Dalam penggunaan digital akan lebih

efisien serta menghemat kertas karena semuanya berupa file yang dikirim.

2) Fungsi Kompelemen

Penggunaan media digital merupakan sebagai pelengkap untuk materi yang ada dalam pelajaran. Dengan adanya media digital ini seperti internet, siswa bisa mengakses materi pelajaran yang ingin dicari sebagai tambahan materi yang kurang dibuku pelajaran. Guru juga bisa mencari informasi tambahan untuk materi yang akan diajarkan ke siswanya.

3) Fungsi substitusi

Penggunaan media digital hanya sebagai alternatif dalam kegiatan pembelajaran, guru jika dalam pembelajaran tatap muka (offline) dirasa kurang maksimal dalam menyampaikan materi dikarenakan terbatasnya jam pelajaran maka sebagai tambahan untuk memaksimalkan materi maka bisa menggunakan media E-learning, atau Google Classroom.²⁶

B. Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran di era digital

a. Penanaman Nilai Aqidah melalui Pengetahuan (*knowing*)

Pendidikan Islam dalam pembelajaran di era Digital

Pada proses internalisasi yang bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk menanamkan Nilai Aqidah sebagai berikut:

1) Kegiatan keislaman di sekolah secara virtual

²⁶ *Ibid.*, hal. 17

Kegiatan-kegiatan dalam upaya internalisasi nilai aqidah dalam pembelajaran pendidikan islam berbasis digital bisa dilakukannya dengan mengupload kegiatan keislaman di youtube secara live streaming langsung atau juga bisa via zoom seperti Tahlil bersama, Doa Bersama, dan lain-lain. Sehingga diharapkan siswa bisa mengakses dan melihat secara langsung kegiatan keislaman yang ada disekolah dan disiswa diharapkan bisa mengambil nilai pelajaran atau pembiasaan yang telah diupayakan dari sekolah.²⁷

2) Melalui kegitan ceramah Online (digital)

Selain kegiatan keislaman disekolah juga bisa disisipkan ceramah online untuk memperkuat eksistensi belajar siswa secara online. Ceramah dapat diisi oleh setiap guru dan juga kepala sekolah . ceramah online atau disiarkan langsung juga dapat meningkatkan karakter siswa untuk memahami tentang pendidikan islam yang bisa dikaitkan dengan kehidupan nyata.²⁸

b. Penanaman Nilai Akhlak Keterampilan (*doing*) Pendidikan Islam dalam Pembelajaran di Era Digital

Upaya internalisasi akhlak dalam pembelajaran pendidikan islam berbasis digital sekolah bisa melakukan sebagai berikut:

1) Penggunaan Aplikasi E-elarning Madrasah

E-Learning madrasah bentuknya landing paganya seperti facebook, jadi pengoprasiannya tidaklah sulit bagi guru maupun siswa karena sudah familiar. Pemanfaatan aplikasi E-learning ini bisa diterapkan

²⁷ Muhammad Rohmani, *Kegiatan sebagai Upaya meningkatkan Religius siswa*,(Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2019), hal. 2

²⁸ *Ibid.*, hal. 4

sebagai pembelajaran digital. Guru bisa mengupload Modul, Soal, Kuis serta Video, Materi Pembelajaran Ibadah dan nantinya siswa bisa mengakses, mendownload serta mengupload hasil pekerjaannya berupa word, excel, video rekaman dan rekaman suara didalam web E-learning.²⁹

2) Penggunaan Aplikasi Zoom atau Google meet

Upaya pembelajaran digital untuk meningkatkan efektifitas belajar siswa dalam beribadah bisa memanfaatkan Aplikasi Zoom dan Google meet untuk memantau langsung siswa dalam belajar. Guru bisa langsung memberikan kuis atau setoran hafalan surah-surah pendek di juz 30 melalui sarana aplikasi digital yaitu Zoom dan Google meet³⁰

c. Penanaman Nilai Ibadah Kebiasaan (being) dalam Pembelajaran Pendidikan Islam dalam pembelajaran di Era Digital

Ada beberapa pemanfaatan yang dapat dilakukan sekolah untuk internalisasi nilai Ibadah dalam pembelajaran digital sebagai berikut:

1) Penggunaan Aplikasi Google Classroom dan Edmodo

Sebagai penunjang internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran berbasis digital lembaga, guru serta siswa bisa menggunakan aplikasi Google Classroom dan Edmodo. Aplikasi tersebut adalah sebuah platform digital yang disediakan oleh perusahaan terkenal Google dan Edmodo Company yang dimana platform digital ini

²⁹ Shoufaul Hikmah, *Pemanfaatan E-learning Madrasah dalam Pelaksanaan Pembelajaran Jarak jauh masa pandemi di MIN 1 Rembang*, Jurnal Pendidikan dan Pelatihan Vol. 4 No. 2, 2020, hal. 75

³⁰ Anggi Dwi Pratiwi, *Potensi Zoom Cloud Meeting dalam Pembelajaran di Era digital*, Jurnal Pendidikan FKIP Universitas Tanjungpura Pontianak, 2019, hal. 1748

bisa dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran secara virtual (online). Tampilan yang disediakan platform tersebut sangat simpel dan edukatif ada menu pengumuman, penugasan, kuis, pemberian soal, download atau upload video dan sangat membantu sekali sebagai sarana tambahan untuk meningkatkan semangat belajar siswa secara daring atau online.³¹

2) Penggunaan Aplikasi WhatsApp dan Telegram

Sebagai sarana yang umum digunakan sebagian besar masyarakat Indonesia, WhatsApp dan Telegram adalah penyedia layanan komunikasi yang digunakan chat atau percakapan milenial saat ini yang sebelumnya menggunakan SMS. WhatsApp dan Telegram mudah sekali digunakan dan hampir semua Smartphone saat ini kompatibel dengan aplikasi tersebut. Pemanfaatan media ini adalah sarana terakhir pembelajaran digital yang bisa digunakan untuk belajar secara online jika suatu keadaan lingkungan atau SDMnya ditempat tertentu sama sekali tidak bisa menggunakan aplikasi seperti (E-Learning, Youtube, Google Classroom dan lain-lain) tidak dapat mengakses dikarenakan kendala perangkat Hpnya.³²

4. Penelitian terdahulu

Sebagai penunjang dalam penelitian ini maka perlunya penelitian terdahulu untuk mendasari bahwa penelitian ini perlu untuk diteliti

³¹ Putri Fitriyani, *Aplikasi Edmodo sebagai media Pembelajaran E-Learning*, Jurnal Pendidikan FKIP UPGRI Palembang, 2019, hal. 3

³² Andika Prajana, *Pemanfaatan Aplikasi WhatsApp dalam media Pembelajaran di UIN AR-Raniry Banda Aceh*, Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi Vol.1 No. 2 2017, hal. 123-124

1. Cahyo Bugar Setyawan, Tahun 2020 IAIN Tulungagung dengan judul Tesis “Internalisasi nilai-nilai islam melalui kegiatan Ekstrakurikuler dalam membentuk karakter religius peserta didik (Studi Multi kasus di MAN Pacitan dan SMKN 2 Pacitan)

- a. Hasil Penelitian

- 1) Tahapan pertama yang dilakukan dalam proses internalisasi nilai-nilai islam dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah dengan Keteladanan yang ditunjukkan antara lain dengan mencontoh perilaku yang ditunjukkan oleh warga sekolah seperti kepala sekolah, guru, guru pembina dan menunjukkan perilaku keagamaan yang baik oleh para anggotanya. Selanjutnya dilokasi menunjukkan kegiatan rutin seperti halnya melakukan kegiatan sholat berjamaah setiap hari, kajian rutin mabit (malam bina taqwa). Dengan pembiasaan seperti inilah maka diharapkan mampu dalam membentuk kepribadian peserta didik. Selanjutnya yaitu pengawasan metode ini juga untuk memberikan perhatian kepada siswa sehingga siswa akan merasa diperhatikan dan akan diberikan bimbingan khusus. Dan yang terakhir adalah hukuman.
- 2) Perilaku dari warga dalam internalisasi dengan memberikan keteladanan. Aktor yang berperan dalam internalisasi nilai-nilai islam dalam membentuk karakter religius peserta didik adalah kepala sekolah, guru, pembina ekstrakurikuler dan

pengurus serta siswa itu sendiri. Peran warga sekolah telah sesuai dan merealisasikan dengan baik dalam perannya membentuk karakter religius di sekolah

3) Hal hal yang mendukung adalah tidak lepas dari peran warga sekolah yang saling bahu membahu saling membantu bagaimana agar kegiatan bisa berjalan dengan lancar, serta dalam pembentukkan karakter riligijs para peserta didik.

2. Endah Ni'Matur Rohmah, Tahun 2020 IAIN Tulungagung dengan judul tesis "Internalisasi nilai-nilai pendidikan islam dalam upacara pernikahan adat jawa (studi multi situs di desa Ngentrong dan Desa Pelem, kec. Campurdarat kab. Tulungagung)

a. Hasil penelitian

1) Nilai aqidah dalam proses persiapan dan pelaksanaan pernikahan adat jawa yaitu terdapat balang gantal, ngidek tigan, bobo timbang atau pangkon, kacur-kacur dan sungkeman. Balang gantal bahwa menjalni berumah tangga itu menyatukan tujuan, rasa yang berbedad menjadi sama. Ngidek tigan berarti mempunyai keturunan dengan manusia yang berusuha dan Allah menentukan. Bobot timbang maknanya pengantin laki-laki dan perempuan harus saling mengingatkan akan kewajiban ibadah kepada Allah, kacur-kacur artinya keyakinan istri bahwa rezeki yang didapat suami adalah dari Allah SWT. sungkeman meminta

maaf kepada kedua orang tua harus mohon ampun kepada Allah SWT.

2) Nilai ibadah dalam proses dan persiapan pernikahan adat Jawa yaitu nontoni, peningsetan atau sisetan, wijik sekar setaman. Nontoni adalah menjalin silaturahmi kedua pihak keluarga nontoni ini bernilai ibadah. Sisetan adalah berdiskusi dengan keluarga saling membicarakan hari untuk pernikahan. Wijik sekar setaman yaitu bakti istri kepada suami termasuk nilai ibadah karena bakti seorang istri bernilai jihad di jalan Allah.

3) Nilai akhlak merupakan hal penting dalam kehidupan. Didalam proses dan persiapan pernikahan adat Jawa yaitu ngalamar yakni bukti keseriusan seseorang dalam menjalankan sunnahnya. Didalam pernikahan adat Jawa juga ada mencuci kaki suami menunjukkan simbol menghormati suami merupakan akhlak yang mulia dan terpuji. Tukar kembar mayang yang artinya bersatunya rasa untuk bersama mewujudkan, kebahagiaan dan keselamatan. Dhahar kembang artinya kedua pengantin bisa hidup rukun, saling tolong menolong, serta dalam prosesi ini terdapat nilai akhlak

3. Adam Muttaqin, Tahun 2019 IAIN Tulungagung dengan judul Tesis “Internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam menangkal

Radikalisme (Studi Multi situs di MA Darul Falah Sumbergempol Tulungagung dan MA Aswasja Ngunut Tulungagung)

a. Hasil Penelitian

- 1) Nilai aswaja di internalisasikan ke siswa dalam menangkal radikalisme adalah dengan tawasuth dan i'tidal, tasamuh, tawasun, amar ma'ruf wa nai mungkar dan Hubbu al Wathon.
 - 2) Proses internalisasi nilai-nilai aswaja dilakukan dengan dua cara yaitu didalam kelas proses indoktrinasi nilai-nilai Aswaja melalui pembelajaran. Dan diluar kelas yakni dengan proses pembiasaan dari apa yang diajarkan sebelumnya seperti pembiasaan tahlil, sholat berjamaah dan sholawatan. Serta ada contoh dan teladan dari guru serta warga sekolah.
 - 3) Hasil dari internalisasi dalam menangkal radikalisme yaitu semakin meningkatnya pengetahuan siswa dalam memahami nilai-nilai aswaja maka akan mampu mengkontekstualisasikan dalam kehidupan nyata yang terjadi saat ini. dan semakin yakin serta percaya diri menjalankan amaliyah-amaliyah aswaja sebagai way of life dalam masyarakat.
4. Mukti Ali, Tahun 2020 UIN Malang dengan judul Tesis “Internalisasi nilai-nilai religius melalui program bahasa dan

tahfidz pada Pondok Pesantren Nurul Hakim di Lombok barat dan Pondok Pesantren Baitul Qurra di Lombok tengah”

a. Hasil Penelitian

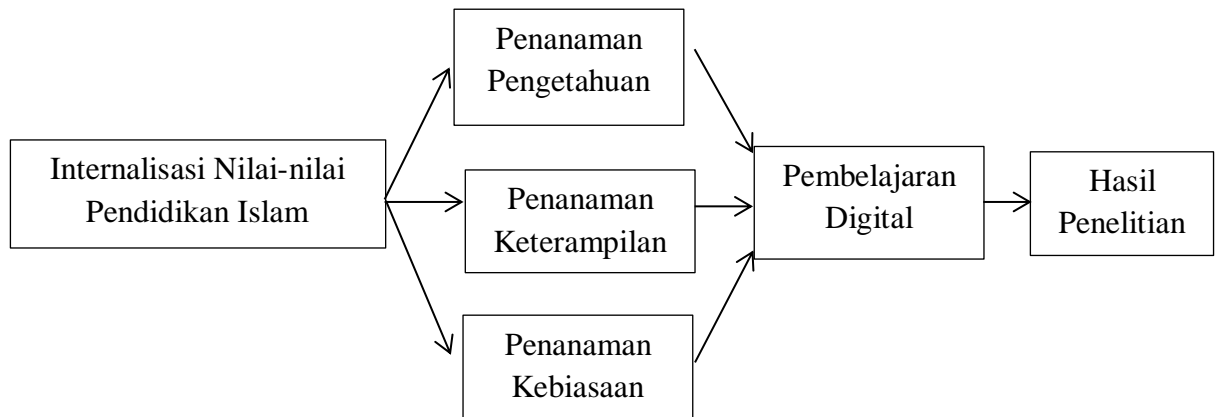
- 1) Nilai-nilai religius yang terdapat dipondok Nurul Hakim diantaranya Nilai Ibadah, Nilai dakwah, Nilai Tawadhu’, Nilai Motivasi, Nilai Pengetahuan, Nilai ketekunan, Nilai Akhlak dan Kedisiplinan. Sedangkan di pondok Baitul Qurra diantara, Nilai Ibadah, Nilai Ketekunan, Nilai Akhlak, Nilai Toleransi, Nilai Dakwah, Nilai Insaniyah.
 - 2) Metode internalisasi dipondok pesantren Nurul Hakim diantaranya: Metode Ta’lim, Metode Pembiasaan, Metode Ibrah dan Maudhah, Metode Keteladanan, Metode Nasihat. Adapun di pondok Baitul Qurra : Metode Tilawah, Metode Ibrah dan Mauidhah, Metode Targhib dan Tarhib.
 - 3) Dampak dari metode penerapan disebutkan diatas memberikan efek cukup baik kepada santri adapun dampaknya ialah, nilai-nilai religius sebagai acuan untuk bertindak, memiliki sifat yang bertanggung jawab terhadap amanat yang diberikan
5. Abdul Rohman, Tahun 2019 IAIN Tulungagung dengan Judul Tesis “Penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam mencegah perilaku Bulying (Studi Multisitus di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Boyolangu).

a. Hasil penelitian

- 1) Usaha guru PAI dalam menanamkan nilai PAI di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Boyolangu adalah berinovasi dan mengembangkan kreatifitas, mengatasi kendala, melakukan kerjasama.
- 2) Proses penanaman nilai-nilai PAI di SMPN 1 Tulungagung dan SMPN 1 Boyolangu dalam mencegah perilaku bullying adalah memberikan pengalaman langsung, memberikan pembiasaan, memberikan keteladanan, memberikan kedisiplinan, memberikan nasehat dan komunikasi secara terbuka dengan guru BK dan orang tua siswa.
- 3) Hasil penanaman nilai-nilai PAI dalam mencegah perilaku bullying adalah mengurangi tindakan bullying, dengan menanamkan nilai akidah seperti kejujuran, nilai ibadah seperti berperilaku sopan dan santun serta meningkatkan ibadah sholat, nilai akhlak seperti senang membantu orang lain, menghargai teamnya dan kompak bekerjasama.

5. Paradigma Penelitian

Dari penjabaran diatas dapat digambarkan internalisasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran berbasis digital di MTs Roudhlotut Tholabah dan MTs Mujahidin untuk membuktikan bahwa internalisasi nilai-nilai islam bisa diterapkan di pembelajaran berbasis digital berikut adalah bagan dari paradigma penelitian:



Bagan 1.1 Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran berbasis digital menggunakan Paradigma Interpretif (Newman: 1997).³³

³³ Muslim, *Varian-varian Paradigma, Pendekatan, Metode dan Jenis Penelitian*, Jurnal Wahana Vol.1 No.10 2015, hal. 78